

IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Unang Wahidin

(STAI Al Hidayah Bogor),

Email: unang@staialhidayahbogor.ac.id

Received: 05-08-2018, Accepted: 13-08-2018, Published: 03-09-2018

Abstract

Learning media is one component in the learning system that has relevance to other learning components. In the learning process, PAI and Budi Pekerti teachers are expected to be able to use various forms of instructional media. For that teachers PAI and Budi Pekerti must have media literacy in the form of the ability to know the various forms of learning media and understand the way, usability, function and purpose of use in the learning process. The purpose of writing this paper, namely: (1) describe the implementation of media literacy in the learning process of Islamic religious education and character; and (2) to describe the form of printed, electronic and digital media that can be used in the learning process of Islamic education and character. Therefore, PAI and Budi Pekerti teachers should have media literacy to make learning process more effective and efficient in delivering learners to achieve the planned learning objectives.

Abstrak

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan komponen pembelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran. Untuk itu guru PAI dan Budi Pekerti harus memiliki literasi media berupa kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media pembelajaran dan memahami cara, kegunaan, fungsi dan tujuan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Tujuan penulisan makalah ini, yaitu: (1) mendeskripsikan implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti; dan (2) mendeskripsikan bentuk media pembelajaran berbasis cetak, elektronik dan digital yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Untuk itu, guru PAI dan Budi Pekerti harus memiliki literasi media agar proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif dan efisien dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Literasi Media Pembelajaran: Cetak, Elektronik, Digital.

A. PENDAHULUAN

Guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran.

Selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.

Kemampuan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan kemampuan yang bersangkutan dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah mengelola komponen media pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam tulisan ini akan dibahas

implementasi literasi media dalam bentuk media cetak, media elektronik, dan media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran

Pembelajaran memiliki akar kata “belajar”. Belajar yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya. Didi Supriadie dan Deni Darmawan¹ mengatakan pembelajaran atau instruksional adalah konsepsi dari kegiatan belajar dan mengajar.²

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik, guru dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin³ mengatakan, bahwa proses

¹ Didi Supriadie dan Deni Darmawan. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 9.

² Didi Supriadie dan Deni Darmawan selanjutnya mengatakan: pembelajaran atau instruksional adalah konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

³ Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin. (2018). *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (01), hlm. 49.

pembelajaran merupakan sebuah sistem yang disebut sistem pembelajaran.⁴ Komponen sistem pembelajaran yang dimaksud yaitu: (a) Tujuan pendidikan dan pembelajaran; (b) Perencanaan pembelajaran; (c) Peserta didik; (d) Guru; (e) Metode pembelajaran; (f) Media pembelajaran; dan (g) Evaluasi pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti di dalam interaksi edukatif dituntut untuk mampu mengelola komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut.

Interaksi edukatif antara peserta didik, guru dan lingkungan merupakan interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam interaksi edukatif, peserta didik melakukan proses belajar melalui berbagai cara, diantaranya: (a) Dengan cara membaca; (b) mendengarkan; (c) menulis; (d) menulis kembali materi pembelajaran; (e) memperhatikan; (f) mengamati; (g) bertanya; (h) mencari; (i) menghubungkan satu materi dengan materi pembelajaran lainnya; (j) mengkomunikasikan; dan (k) melakukan. Berbagai cara belajar tersebut bisa dilakukan oleh peserta didik, sehingga tidak ada lagi alasan tidak bisa belajar.

⁴ Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin selanjutnya mengatakan: Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan yang lainnya saling berinterelasi dan saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lingkungan terutama sarana dan iklim pembelajaran berkaitan dengan kualitas pembelajaran, berupa efektif tidaknya proses belajar mengajar. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh: (a) Kompetensi (*kemampuan dasar*) guru yang dipersyaratkan; (b) Banyak sedikitnya jumlah peserta didik; (c) Suasana belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang demokratis memungkinkan adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, bertanya dan berdialog; (d) Tersedianya fasilitas dan sumber belajar yang lain (buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain); dan (e) Karakteristik sekolah itu sendiri, berkaitan dengan kedisiplinan sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan dan suasana sekolah, dan estetika/kenyamanan sekolah.

2. Literasi Media

a. Literasi

Literasi (*literacy*) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka

secara luas.⁵ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Pangesti Wiedarti, dkk⁶ bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis.⁷ Sedangkan menurut Deklarasi Praha⁸ bahwa literasi mencakup seseorang berkomunikasi, praktik dan hubungan sosial, serta kemampuan mengatasi berbagai persoalan.⁹

Berbagai kemampuan yang tercakup dalam pengertian literasi sebagaimana dipaparkan di atas berupa: kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mencapai kontinum pembelajaran, kemampuan berpikir

menggunakan sumber-sumber pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan praktik dan hubungan sosial, kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta kemampuan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan, merupakan berbagai kemampuan dasar manusia di era informasi saat ini. Semua kemampuan tersebut memungkinkan dicapai melalui pembelajaran sepanjang hayat.

⁵ Unang Wahidin. Yahya Muharikul Islam. Putri Fadillah. (2017). Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (12). hlm. 128.

⁶ Pangesti Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h.8.

⁷ Pangesti Wiedarti, dkk lebih lengkap mengatakan: Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

⁸ Unesco. (2003). *The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."*

⁹ Deklarasi Praha pada tahun 2003 lebih lengkap menyebutkan bahwa: Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

b. Media

Secara bahasa, kata “media” bentuk jamaknya “*medium*” (bahasa Latin), bila diartikan secara harfiah memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Demikian pula dalam Bahasa Arab, media berasal dari kata “*wasailu*” (واسئل) yang artinya “perantara” atau “pengantar”.

Secara istilah, *Association For Education and Communication Technology* (AECT) mengartikan media, ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association*,¹⁰ mengatakan bahwa media mempengaruhi

¹⁰ Ahmad Sabri. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching. hlm. 112.

efektivitas program instruksional.¹¹ Berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, Unang Wahidin¹² mengatakan bahwa media merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan berupa materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik.¹³

c. Literasi Media

Pangesti Wiedarti, dkk.¹⁴ memberikan pengertian bahwa literasi media merupakan kemampuan mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda serta memahami tujuan penggunaannya.¹⁵ Selanjutnya Pangesti Wiedarti, dkk. mengatakan bahwa lembaga: (a)

Pendidikan formal; (b) Keluarga; dan (c) Lingkungan sosial yang terdiri dari tetangga atau masyarakat sekitar bisa berperan aktif dalam pelaksanaan literasi media.¹⁶

Memperhatikan pengertian literasi media (*media literacy*) di atas, pada ruang lingkup pendidikan formal dikenal beberapa istilah berkaitan dengan media, yaitu: media pembelajaran/media pendidikan/teknologi pembelajaran/teknologi pendidikan dengan berbagai jenis dan bentuknya. Perkembangan jenis dan bentuk media pembelajaran dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sehingga lahir media pembelajaran dengan menggunakan teknologi rendah dan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi tinggi. Guru sebagai pengguna media pembelajaran harus selalu mengikuti perkembangan jenis dan bentuk media pembelajaran tersebut agar penggunaannya dalam proses pembelajaran lebih optimal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, memasukan teknologi pembelajaran ke dalam salah satu sub

¹¹ Lebih lengkap *Education Association* mengatakan bahwa: media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.

¹² Unang Wahidin. (2015). *Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran dalam Proses Belajar- Mengajar. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (07). hlm. 819.

¹³ Unang Wahidin lebih lengkap mengatakan: media adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (*komunikator*) ke penerima pesan (*komunikan*) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

¹⁴ Pangesti Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. hlm. 9.

¹⁵ Pangesti Wiedarti, dkk lebih lengkap mengatakan bahwa literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

¹⁶ Pangesti Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. hlm. 10.

kompetensi pedagogik.¹⁷ Dengan demikian guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan literasi media sebagaimana dipaparkan di atas, guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan *literate* (melek) terhadap berbagai jenis dan bentuk media pembelajaran. Sehingga guru PAI dan Budi Pekerti memahami dan mampu menggunakan berbagai bentuk media pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan komponen media pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Deskriptif mempunyai arti

¹⁷ Secara lengkap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mengatakan: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

menggambarkan apa adanya.¹⁸ Adapun interpretatif mempunyai arti adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran.¹⁹ Metode deskriptif interpretatif digunakan sebagai upaya menggambarkan fenomena baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia berkaitan dengan peristiwa sosial dan budaya secara detail dan terperinci. Berkaitan dengan tulisan ini metode deskriptif interpretatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang berbagai bentuk media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

D. HASIL PEMBAHASAN

Merujuk kepada pengertian literasi media (*media literacy*) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka pembahasan berikut akan menguraikan berbagai bentuk media dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Bentuk media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Berbasis Cetak

Media pembelajaran berbasis cetak adalah media pembelajaran visual yang pembuatannya melalui proses percetakan

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 320.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 543.

(*printing atau offset*). Media pembelajaran berbasis cetak menyajikan pesan atau informasi melalui huruf atau gambar yang diilustrasikan sehingga dapat ditangkap oleh indera penglihatan peserta didik untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan. Beberapa media pembelajaran visual berbasis cetak adalah: (a) Poster; (b) Komik; (c) Kartun; (d) Peta; (e) *Flipchart*; (f) *Big Book*; (g) Kalender Cerita; dan (h) Gambar/foto.

Sedangkan media pembelajaran berbasis teks cetak (*print out*) adalah berbagai bentuk media pembelajaran visual yang digunakan sebagai penyampai pesan pembelajaran yang mengandung teks (bacaan) dan berbagai ilustrasi pendukungnya. Media pembelajaran visual teks cetak meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas pembelajaran dan informasi.

Beberapa media pembelajaran berbasis teks cetak (*print out*) diantaranya adalah: (a) buku teks atau buku ajar; (b) *handout* berisi ringkasan atau kesimpulan serta bagian-bagian dari materi pembelajaran yang dianggap penting harus dikuasai peserta didik dan dasar-dasar serta poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari; dan (c) lembaran panduan suatu peralatan atau memelihara peralatan.

Media pembelajaran visual berbasis cetak menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual. Linda Campbell, dkk²⁰ mengatakan bahwa gambar visual adalah sebuah cara mengetahui makna kata yang lebih tua dari pada simbolisme linguistik. Catatan-catatan fosil menunjukkan bahwa, jauh sebelum mekanisme berkomunikasi manusia itu berkembang, organ-organ penglihatannya telah menjadi alat pengetahuan yang penting bagi manusia purba.

Penggunaan media pembelajaran visual berbasis cetak dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus diusahakan memenuhi ketentuan agar menghasilkan visual yang komunikatif, yaitu: (a) mudah dilihat oleh seluruh peserta didik terutama peserta didik yang duduk di paling belakang; (b) dapat menarik perhatian seluruh peserta didik; (c) sederhana dan tidak rumit; (d) media pembelajaran yang ditampilkan lebih menonjolkan visual dari pada tulisan; (e) visual yang ditampilkan benar, tepat sasaran, masuk akal dan logis; serta (f) visual yang ditampilkan terstruktur dan tersusun secara sistematis sehingga mudah dipahami seluruh peserta didik.

²⁰Linda Campbell, dkk. (2002). *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Penerjemah: Tim Inisiasi. Depok: Inisiasi Press. hlm. 108.

Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad²¹ mengemukakan fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: *fungsi atensi*²²; *fungsi afektif*²³; *fungsi kognitif*²⁴; dan *fungsi kompensatoris*²⁵.

Pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru bisa menggunakan salah satu jenis atau beberapa jenis media pembelajaran berbasis cetak secara bergantian. Tetapi yang harus diperhatikan guru adalah pengalaman belajar yang harus

diperoleh peserta didik melalui proses belajar menggunakan media pembelajaran berbasis cetak. Hal ini sebagaimana disampaikan Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin,²⁶ bahwa tujuan penggunaan media pembelajaran berbasis cetak adalah agar siswa memperoleh pengalaman belajar melalui indera penglihatan.²⁷

2. Media Elektronik

Media elektronik merujuk kepada alat sebaran yang menggunakan teknologi elektronik atau elektromekanik untuk dicapai pengguna seperti radio, televisi, permainan video, komputer, telepon dan lain-lain.²⁸

Pembahasan jenis media elektronik dalam tulisan ini yaitu media radio dan media televisi, hal ini merujuk kepada pengertian literasi media (*media literacy*)

²¹ Azhar Arsyad. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 16-17.

²² *Fungsi atensi*, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.

²³ *Fungsi afektif*, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

²⁴ *Fungsi kognitif*, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

²⁵ *Fungsi kompensatoris*, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

²⁶ Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin. (2018). *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (01), hlm. 57.

²⁷ Lebih lengkap Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin mengatakan bahwa tujuan penggunaan media pembelajaran berbasis cetak adalah agar siswa memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indera penglihatan. Karena media ini termasuk tingkat belajar konseptual, maka bahan-bahannya harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa siswa.

²⁸ https://ms.wikipedia.org/wiki/Media_elektronik, Selasa, 24 Juli 2018, Pkl. 13.04.

sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

a. Media Radio

Media radio merupakan salah satu jenis media pembelajaran audio (media dengar). Media pembelajaran audio (media dengar) merupakan media pembelajaran yang isi pesannya diterima peserta didik melalui indra pendengaran. Media pembelajaran audio adalah media pembelajaran yang mengantarkan pesan dalam bentuk *auditif* (hanya dapat didengar) oleh indera pendengaran peserta didik, sehingga terjadi proses belajar pada dirinya. Pesan materi pembelajaran yang disampaikan berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*.

Media pembelajaran audio sangat cocok untuk materi pembelajaran yang bersifat auditif, seperti: hapalan Alquran; bahasa asing; dan seni suara. Media pembelajaran audio dapat menyampaikan pesan-pesan afektif kepada peserta didik sehingga antara guru dan peserta didik bisa saling memahami perasaan diantara mereka.

Program radio telah lama digunakan sebagai media pembelajaran yang digunakan oleh beberapa lembaga, salah satunya adalah lembaga pendidikan jarak jauh. Lembaga pendidikan jarak jauh menggunakan radio siaran (*broadcast*)

sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang tersebar di berbagai daerah.

Guru PAI dan Budi Pekerti bisa menggunakan radio siaran (*broadcast*) sebagai media pembelajaran, karena fungsi dari radio adalah menyampaikan pesan materi pembelajaran sehingga peserta didik bisa mendengarkan materi pembelajaran tersebut baik sewaktu di dalam kelas maupun di tempat tinggal peserta didik. Salah satu contoh yang sering dilakukan guru adalah menugaskan peserta didik untuk mendengarkan, mencatat dan melaporkan sebuah materi yang disiarkan oleh radio, misalnya ceramah shubuh di bulan Ramadhan.

Penggunaan radio siaran (*broadcast*) sebagai media pembelajaran harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, yaitu agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui indra pendengarannya sehingga dalam diri peserta didik terjadi proses belajar.

b. Media Televisi

Televisi (TV) adalah salah satu bentuk media pembelajaran audio-visual (media dengar-pandang) yang isi pesannya diterima peserta didik melalui indra pendengaran dan penglihatan. Televisi

memproyeksikan tulisan, gambar bergerak atau video dan kata-kata melalui suara, sehingga paduan ini sama seperti aslinya. Saat ini televisi menjadi salah satu sumber informasi yang mudah diakses masyarakat luas.

Televisi secara bahasa berasal dari kata *tele* (bahasa Yunani) yang artinya jauh, dan *visi* (bahasa Latin) yang artinya penglihatan. Adapun dalam bahasa Inggris, yaitu *television* yang bermakna melihat jauh.

Saat ini televisi sudah begitu memasyarakat dan tidak lagi dipandang sebagai barang mewah. Televisi banyak digunakan di rumah-rumah, perkantoran, sekolah-sekolah tertentu, baik digunakan untuk alat hiburan maupun sebagai alat bantu proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, televisi telah banyak berperan dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama Islam melalui acara hikmah fajar, mimbar agama, dan dalam bentuk acara lainnya. Lebih-lebih pada bulan Ramadhan acara-acara yang ditayangkan televisi syarat dengan pesan pendidikan agama Islam yang disajikan baik dalam bentuk ceramah, dialog interaktif, diskusi, maupun sinetron atau film yang bernuansa pendidikan agama Islam. Acara-acara tersebut ditayangkan pada saat menjelang

buka puasa, menjelang sahur, setelah shubuh bahkan ada beberapa stasiun televisi yang menayangkannya di siang hari atau sore hari, sehingga suasana setiap saat bernafaskan dan bernuansa religius.

Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, baik yang dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas ataupun di tempat tinggal peserta didik, bisa memanfaatkan televisi sebagai media pembelajaran. Salah contoh yang sering dilakukan guru adalah menugaskan peserta didik menyaksikan acara ceramah agama Islam yang ditayangkan stasiun televisi, menuliskan isi ceramah, melaporkan dan mendiskusikannya di dalam kelas dalam proses pembelajaran.

Walaupun demikian, perlu adanya sikap kritis dari masyarakat terutama guru dan orang tua peserta didik dalam menonton berbagai acara yang ditayangkan televisi. Guru PAI dan Budi Pekerti bersama orang tua peserta didik harus bekerja sama dalam mengarahkan peserta didik hanya menonton acara-acara tayangan televisi yang mengandung unsur yang memberikan manfaat, salah satunya yang mengandung unsur pendidikan, terkhusus pendidikan agama Islam.

3. Media Digital (Media Internet)

Digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani²⁹ berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10).³⁰ O'Brein & Scharber dalam Danang Wahyu Puspito memberi istilah digital adalah upaya untuk menjadikan suatu bahan (bacaan, gambar, aktivitas, dll) yang disajikan dalam bentuk *multimodaltexts*.³¹ Media digital adalah media yang dikodekan dalam format mesin yang dapat dibaca (*machine-readable*).^{32 & 33}

29

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_Analog_dan_Digital, 26 Juli 2018, Pkl. 17.10.

³⁰ *Digitus* dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 *radix*, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (*bilangan biner*). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya, dapat disebut juga dengan istilah *Bit* (*Binary Digit*).

³¹ O'Brein & Scharber. (2008). dalam Danang Wahyu Puspito. Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. (Konferensi Bahasa dan Sastra II). International Conference On Language, Literature, And Teaching. ISSN 2598-0610, E-ISSN 2598-0629.

³² *University of Guelph* (September 2006). dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Media_Analog_dan_Digital, diunduh: 26 Juli 2018, Pkl. 17.10.

³³ Konsep media digital adalah biner, yaitu 0 dan 1 menggunakan *gelombang diskrit*. Media digital dapat dibuat, dilihat, didistribusikan, dimodifikasi dan bisa bertahan pada perangkat elektronik digital. Proses digital menggunakan *Logika Alogaritma*. Program-program komputer dan perangkat lunak seperti citra digital, digital video; video games; halaman web dan situs web, termasuk media sosial; data dan database; digital audio, seperti mp3, mp4 dan *e-buku* adalah contoh

Perkembangan media digital telah memberikan pengaruh yang sangat cepat ke dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, sehingga sudah tidak asing lagi baik di bidang akademik maupun non akademik. Salah satu alternatif yang muncul terkait dengan media digital adalah beralihnya sumber belajar bagi peserta didik dari sumber belajar yang bersifat fisik (media analog) menjadi digital. Prinsip digital adalah memudahkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi apapun, kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, dalam hal ini media digital menggunakan perangkat yang terhubung kepada jaringan internet.

Menurut laporan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)³⁴, pengguna internet di Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat.³⁵ Selanjutnya APJII juga

media digital. Media digital sangat berbeda dengan media analog yang mengandalkan sistem manual seperti media cetak, buku cetak, surat kabar dan majalah yang masih bersifat tradisional seperti gambar, film, tape audio dan lain-lain.

³⁴ Kompas.com. (2018). Diakses dari: <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>. diakses 25 Juli 2018, Pkl. 15.25.

³⁵ Sepanjang tahun 2017 dari populasi penduduk Indonesia saat itu 262 juta orang, lebih dari 50% nya atau sekitar 143 juta orang masyarakat Indonesia telah terhubung jaringan internet, dan mayoritas pengguna internet sebanyak 72,41% masih dari kalangan masyarakat urban. Pemanfaatan internet bukan hanya untuk berkomunikasi tetapi juga membeli barang, memesan transportasi, hingga berbisnis dan berkarya.

melaporkan bahwa faktor pendidikan juga memengaruhi penetrasi internet di Indonesia.³⁶

Tampak jelas bahwa media digital (media internet) memiliki potensi untuk memfasilitasi pembelajaran dengan cara-cara yang sebelumnya tidak terbayangkan. Misalnya, belum lama ini penggunaan teknologi di kelas terbatas pada film, televisi, proyektor slide, radio, dan sejenisnya. Tetapi saat ini, peserta didik sudah dapat meniru lingkungan dan peristiwa-peristiwa yang mereka tidak pernah didapatkan dari kelas, menerima materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan orang lain dari jarak jauh, berinteraksi dengan sistem berbasis pengetahuan yang luas dan dengan para pakar dari berbagai negara.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peserta didik dituntut untuk lebih cermat

³⁶ Sebanyak 88,24 % dari mereka yang menggenggam gelar S-2 dan S-3 terhubung dengan internet. Mayoritas lulusan S-1 dan Diploma juga telah menggunakan internet, yakni sebanyak 79,23 %. Di beberapa universitas dan akademi kejuruan, internet memang telah menjadi bagian penting dari proses belajar-mengajar. Contohnya, tugas dan ujian dikumpulkan lewat *e-mail*, bukan lagi berbentuk kertas. Mencari referensi pun kerap dari *jurnal online* atau *e-Book*, bukan buku-buku fisik. Dalam proses administrasi seperti pengambilan mata kuliah, evaluasi dosen, hingga survey di kampus juga sudah terhubung ke sistem *online*. Selain itu, internet juga telah digunakan oleh peserta didik pada tingkat pendidikan SMA/MA/Paket C sebanyak 70,54 %, SMP/MTs/Paket B sebanyak 48,53 %, SD/MI/Paket A sebanyak 25,10 %, dan yang tidak sekolah sebanyak 5,45 %.

dalam memilih informasi yang berkualitas yang bersumber dari media digital (media internet) melalui literasi digital. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Danang Wahyu Puspito.^{37 & 38}

Literasi digital memberikan manfaat baik bagi individu, lembaga atau organisasi maupun bagi masyarakat secara luas. Menurut Brian Wright³⁹ terdapat 10 manfaat dari adanya literasi digital.⁴⁰

³⁷ Danang Wahyu Puspito. Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. (Konferensi Bahasa dan Sastra II). International Conference On Language, Literature, And Teaching. ISSN 2598-0610, E-ISSN 2598-0629. hlm. 306.

³⁸ Danang Wahyu Puspito mengatakan literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Dalam literasi digital itu bukan hanya sekadar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi, akan tetapi diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Literasi digital juga mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukan karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat

³⁹ Brian Wright. (2015). <https://www.slideshare.net/webpercent/top-10-benefits-of-digital-literacy>, diunduh: 29 Juli 2018, pkl. 10.30.

⁴⁰ Brian Wright dalam *infographics* yang berjudul *Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology*, bahwa ada sepuluh manfaat penting dari adanya literasi digital yaitu: (a) menghemat waktu; (b) belajar lebih cepat; (c) menghemat uang; (d) membuat lebih aman; (e) senantiasa memperoleh informasi terkini; (f) selalu terhubung; (g) membuat keputusan yang lebih baik; (h) dapat memuat Anda bekerja; (i) membuat lebih bahagia; dan (j) dapat mempengaruhi dunia.

Sementara itu, Steve Wheeler⁴¹ mengatakan terdapat sembilan elemen penting dalam dunia literasi digital.⁴²

Implementasi media digital (media internet) dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berfungsi sebagai alat sekaligus menjadi sumber belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan materi pembelajaran yang aktual selain materi pembelajaran yang bersumber dari buku cetak pegangan peserta didik. Sehingga peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas, baik berupa materi, teori, prinsip dan informasi apapun berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

⁴¹ Steve Wheeler. (2012). Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures. Plymouth University United Kingdom. *eLC RESEARCH PAPER SERIES. ISSUE 5 · Communication & Learning in the Digital Age | ISSN 2013-7966. . eLC Research Paper Series, 5, hlm. 14-25.*

⁴² Steve Wheeler dalam tulisannya yang berjudul *Digital Literacies For Engagement In Emerging Online Cultures*, menyebutkan ada sembilan elemen penting dalam dunia literasi digital; yaitu (a) *social networking*, yaitu kehadiran situs jejaring sosial; (b) *transliteracy*, diartikan sebagai kemampuan memanfaatkan segala *platform* yang berbeda; (c) *maintaining privacy*, adalah tentang menjaga privasi dalam dunia *online*; (d) *managing digital identity*, berkaitan dengan cara menggunakan identitas yang tepat; (e) *creating content*, berkaitan dengan keterampilan membuat konten di berbagai aplikasi; (f) *organising and sharing content organizing*, adalah mengatur dan berbagi konten informasi; (g) *reusing/repurposing content* yaitu membuat konten baru dari berbagai jenis informasi yang tersedia; (h) *filtering and selecting content*, adalah kemampuan mencari, menyaring, memilih informasi dengan tepat; dan (i) *self broadcasting* yang bertujuan membagikan gagasan atau ide-ide pribadi.

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan kemampuan mencari, menggunakan, menilai dan memahami konten (isi) dari media digital (media internet) yang digunakan.

E. KESIMPULAN

Pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terjadi proses interaksi edukatif antara guru, peserta didik dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengelola berbagai komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran baik berfungsi sebagai alat bantu mengajar guru maupun sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Terdapat berbagai bentuk media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat sekaligus menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Sehingga dalam implementasinya diperlukan literasi media dari guru PAI dan Budi Pekerti terhadap berbagai bentuk media pembelajaran dan memahami cara, kegunaan, fungsi serta tujuan penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Campbell, L., dkk. (2002). *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Penerjemah: Tim Inisiasi. Depok: Inisiasi Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com. (2018). Diakses dari: <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>. diakses 25 Juli 2018, Pkl. 15.25.
- Puspito, W., D. Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. (Konferensi Bahasa dan Sastra II). *International Conference On Language, Literature, And Teaching*. ISSN 2598-0610, E-ISSN 2598-0629.
- Sabri, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Supriadie, D. & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Unesco. (2003). *The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."* University of Guelph (September 2006). dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Media_Analog_dan_Digital
- Wahidin, U. (2015). Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07). 806-824.
- Wahidin, U., Islam, M., Y. Fadillah, P. (2017). Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12). 125-135.
- Wahidin, U. & Syaefuddin, A. (2018). Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01). 47-66.
- Wheeler, S. (2012). Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures. Plymouth University United Kingdom. *eLC RESEARCH PAPER SERIES. ISSUE 5. Communication & Learning in the*

- Digital Age* | ISSN 2013-7966. eLC Research Paper Series, 5, 14-25.
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wright, B. (2015). <https://www.slideshare.net/webperce> nt/top-10-benefits-of-digital-literacy, diunduh: 29 Juli 2018, pkl. 10.30.
- https://ms.wikipedia.org/wiki/Media_elektronik, Selasa, 24 Juli 2018, Pkl. 13.04.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Media_Analog_dan_Digital, 26 Juli 2018, Pkl. 17.10., diunduh: 26 Juli 2018, Pkl. 17.10.

